

# **IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PANDUAN KEMENDIKBUD 2016**

• Anniez Rachmawati Musslifah

**IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING  
DALAM PANDUAN KEMENDIKBUD 2016**

**ANNIEZ RACHMAWATI MUSSLIFAH**



**AHLIMEDIA**

Penerbit:

**AHLIMEDIA PRESS**

# **IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PANDUAN KEMENDIKBUD 2016**

**Penulis:**

Anniez Rachmawati Musslifah

**Editor:**

Yayuk Umay

**Penyunting:**

Masyrifatul Khairiyah

**Desain Cover:**

Aditya Rendy T.

**Penerbit:**

Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +628523277747

Telp Penulis: +62 878-1286-5833

[www.ahlimediapress.com](http://www.ahlimediapress.com)

**ISBN: 978-623-413-012-6**

Cetakan Pertama, Desember 2021

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## **PRAKATA**

Pembinaan kepada siswa memecahkan permasalahan pembelajaran dalam Prosesnya. Setiap lembaga pendidikan telah menunjuk guru yang bertugas membantu siswa memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan yang lain melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan adanya bimbingan dan konseling tersebut, diharapkan peserta didik (siswa) dapat mandiri dan mampu belajar secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need assessment*) yang diwujudkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Buku yang tersusun dari penelitian ini berusaha mengetahui apa indikator implementasi bimbingan konseling serta bagaimana implementasi bimbingan konseling sejalan dengan indikator tersebut. Selamat membaca.

**Anniez Rachmawati Musslifah**

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II DATA DAN TEORI.....	4
BAB III PEMBAHASAN DAN PEMECAHAN MASALAH .....	20
BAB IV PENUTUP .....	48
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>50</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>52</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>53</b>
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan ....	3
Gambar 2	Tugas Perkembangan dan Standar Kompetensi Kemandirian.....	28
Gambar 3	Tahapan Kegiatan Persiapan dan Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling .....	31
Gambar 4	Diagram Alir Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling .....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling .....	24
Tabel 2 Contoh Perhitungan Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan konseling .....	24
Tabel 3 Karakteristik Peserta Didik .....	26
Tabel 4 Tugas-tugas Perkembangan Peserta Didik/Konseli .....	29
Tabel 5 Pemetaan Komponen Program, Cara Pemberian Layanan, serta Strategi Kegiatan Layanan Bimbingan Konseling.....	36
Tabel 6 Langkah-langkah Pelaksanaan Evaluasi .....	40
Tabel 7 Tujuan Layanan Konseling Perseorangan .....	46

# PENDAHULUAN

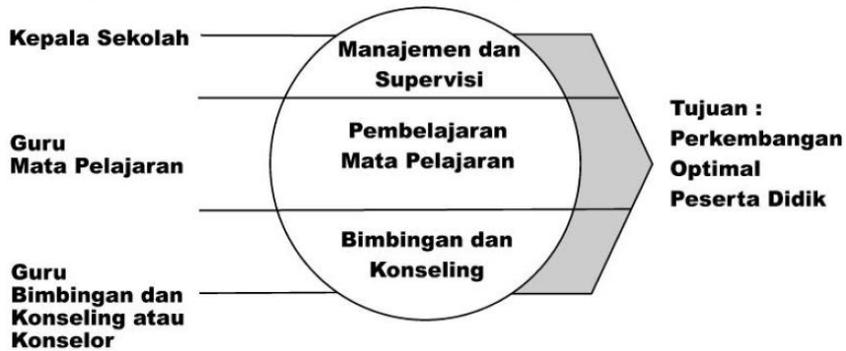
Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bimbingan dan konseling menurut Kamaluddin (2011: 448) merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Istilah bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktik sehari-hari istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Ada pihak-pihak yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil antar bimbingan dengan konseling atau keduanya memiliki makna yang identik. Namun ada yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasar maupun cara kerjanya. Konseling atau *counseling* dianggap identik dengan *psychotherapy*, yaitu usaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang serius, sedangkan bimbingan dianggap identik dengan pendidikan. Sementara pihak ada lagi yang berpendapat bahwa konseling merupakan salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan (Lattu, 2017: 49-50).

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 telah menggariskan pola layanan sebagai acuan pemberian layanan dan administrasi bimbingan dan konseling di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Dasar dan Menengah, memberikan pandangan baru tentang arah manajemen bimbingan dan konseling (Zamroni dan Rahardjo, 2015: 1). Salah satu implementasi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dituangkan dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK/Konselor yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalamnya memuat salah satunya latar belakang Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 antara lain: *pertama*, konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan. *Kedua*, bimbingan dan Konseling diposisikan oleh negara sebagai profesi yang terintegrasikan sepenuhnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menegaskannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional, sebagaimana juga guru, dosen dan pendidik lainnya. *Ketiga*, dengan kedudukan demikian itu, para konselor sebagai memegang profesi konseling dituntut untuk sepenuhnya menyukseskan upaya pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenisnya.

Konstruksi dan isi Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup untuk berdinamika bagi pengembangan prakarsa, aktivitas, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan potensi dasar, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) bagi pengembangan kemampuan berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab, dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Untuk ini, selain memuat isi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran dan kegiatan lainnya, Kurikulum 2013 menyajikan kelompok mata pelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, dan mata pelajaran pilihan untuk pendidikan menengah yang diikuti peserta didik sepanjang masa studi mereka.

Sebagai komponen integral, wilayah bimbingan dan konseling

yang memandirikan secara terpadu bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik. Posisi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan

Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Pemetaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan seperti tertera pada gambar di atas, menampilkan dengan jelas kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dengan layanan manajemen dan kepemimpinan, serta layanan pembelajaran yang mendidik. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

---

# DATA DAN TEORI

---

Bimbingan dan konseling dalam peminatan peserta didik sebagai contoh teknik bimbingan dan konseling, mengingat peminatan berguna dalam deteksi potensi peserta didik. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensinya. Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan UU No.22 tahun 2013 tentang konsep dasar dan fungsi pendidikan menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peluang yang sangat terbuka dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam memajukan pendidikan yang lebih baik, karena dalam Bimbingan dan Konseling memiliki empat bidang layanan yang dapat membantu siswa untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa tersebut (Permana, 2015: 143-144). Menurut Mugiarto (2015: 11) untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut maka pelaksanaan proses pendidikan di sekolah hendaklah mencakup tiga bidang, yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang kurikulum, dan bidang layanan bimbingan dan konseling. Bidang administrasi dan supervisi yang dimaksud adalah bidang pengelolaan dan administrasi sekolah, yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, para guru, maupun staf tata usaha. Sementara penyelenggaraan kurikulum atau pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan berkomunikasi peserta didik. Selanjutnya, selain dua bidang tersebut diperlukan juga adanya bidang layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk pemberian bantuan kepada peserta didik oleh konselor atau guru pembimbing. Layanan ini diberikan dengan memperhatikan berbagai kemungkinan akan adanya masalah-masalah yang muncul dan dapat menghambat pencapaian perkembangan peserta didik.

Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang berbeda dan mengandung makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah beberapa pengertian bimbingan:

- Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Menurut Bimo Walgito, Bimbingan

adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1982: 4).

- *Guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Salahudin, 2010: 13).
- Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan umumnya (Syamsu dan Nurihsan, 2006: 6).
- Bimbingan ditinjau dari pengertian di atas, menunjukkan pada dua hal yang satu dengan yang lainnya dapat berdiri sendiri, yaitu: *pertama*, memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasehat. *Kedua*, menuntun atau mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan. *Ketiga*, tujuan ini mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan mungkin pula perlu diketahui oleh semua kedua belah pihak (Winkel, 1997: 65).
- Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realisation*), sesuai dengan potensi diri dan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut (Djumhur dan Surya, 1975: 28).

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat menyelesaikan semua masalah atau kesulitan yang dihadapi sehingga individu tersebut dapat mencapai perkembangan secara optimal. Bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak

bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Beberapa hal oleh Kamaluddin (2011: 449-450) yang dapat dicatat berkaitan dengan pendekatan dalam bimbingan adalah:

1. pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual);
2. sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok;
3. menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang;
4. merupakan Usaha Bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai teamwork;
5. bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan;
6. berlangsung dalam Berbagai Setting (adegan) Kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga,

perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Konseling (*counseling*) sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan didalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Kelenturan konseling dapat berkenaan dengan variasi aspek atau masalah yang dilayani, kedalaman pengungkapan atau bantuan, pendekatan yang digunakan serta peranan klien dan konselor. Berikut ini adalah beberapa pengertian konseling:

- Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dasar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberi nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi *counseling* berarti memberi nasihat atau penasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan (Munir, 2010: 10).
- Konseling adalah: “suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan yang akan datang (Djumbuh dan Surya, 1975: 29).

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pemberian nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*) dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Di dalam konseling, seorang konselor tidak memberikan sesuatu permasalahan, tetapi berusaha untuk untuk menciptakan situasi berkat situasi tersebut si klien menentukan sesuatu yang berharga bagi dirinya, sehingga menimbulkan perubahan pandangan, persepsi, perubahan sikap.terjadinya perubahan sikap, menimbulkan perubahan pola pemikiran dan pola hidup yang memungkinkan klien dapat memecahkan masalahnya sendiri di dalam konseling pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri, sebab konseling pada dasarnya merupakan bantuan agar klien dapat memecahkan masalahnya sendiri.

*Client Centered Theory* sering pula dikenal sebagai teori nondirektif atau berpusat pada pribadi. *Client Centered* sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran Carl Rogers.

Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teori-teorinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (*self-deception*). Yang mana Rogerian tidak hanya berisi pertanyaan-pertanyaan teori tentang kepribadian dan psikoterapi, tetapi juga suatu pendekatan, suatu orientasi atau pandangan tentang kehidupan. Dalam konteks konseling, Rogers menemukan dan mengembangkan teknik konseling yang dikenal sebagai *Client-centered Therapy*, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien. Hubungan konselor-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. Tugas konselor adalah membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri (Corey, 2006: 7).

Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Roger sebagaimana dikutip oleh Juntika (2006: 21), menyebut bahwa konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri.

Jika penguasaan teknik *Client Centered* oleh guru pembimbing baik maka proses pelaksanaan konseling individual akan terjadi dinamika yang unik yakni pembicaraan dua orang yang membahas masalah pribadi klien yang bertujuan agar masalah yang dihadapi klien dapat teratasi dengan maksimal. Karena menurut Rogers untuk terlaksanakan proses konseling yang baik dan bertujuan sesuai dengan teknik *Client Centered* maka seorang guru pembimbing harus mampu menciptakan hubungan yang baik. Hubungan yang perlu diciptakan oleh guru pembimbing dalam proses konseling individual menurut Surya (2003: 55-56) adalah sebagai berikut.

1. Guru pembimbing mampu menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan *responsiveness*, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam.

2. Guru pembimbing janganlah berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
3. Bersifat permisif berkenaan dengan ekpresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif.
4. Guru pembimbing memberikan kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya.
5. Pertalian atau hubungan konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan.
6. Guru pembimbing hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya karena waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.

Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya (Corey, 2003: 90). Konsep pokok yang mendasari teori *Client Centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers kontruk inti *Client Centered* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai "*fully functioning*" ditandai dengan: *pertama* terbuka pada pengalaman, *kedua* menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan *ketiga* mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri (Surya, 2003: 47). Tujuan *Client Centered* menurut Wilis (2009: 100) untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actualself*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima. Pendekatan *Client Centered* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik

dasar adalah mencakup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “*being here*” bagi klien. *Client Centered* dalam pandangan Surya (1994: 199) tidak menggunakan tes diagnostic, interpretasi, studi kasus dan kuisioner untuk memperoleh informasi.

Pendekatan lain yang juga dipakai dalam konseling adalah Gestalt Therapy. Penemu konseling gestalt adalah Fritz Perls (1893-1970). Menurutnya, orang yang memiliki kepribadian yang sehat adalah orang yang “di sini dan kini” artinya berpijak pada kehidupan sekarang, memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri, berhubungan dengan diri dan dunia, dapat mengungkapkan kebencian-kebencian dengan terbuka, situasi saat ini dan tidak mengejar kebahagiaan. Orang yang di sini dan kini tidak mengejar kebahagiaan. Mengejar kebahagiaan adalah salah, karena kebahagiaan tidak dapat dicapai. Membuat kebahagiaan menjadi tujuan berarti mengalihkan energi dan perhatian dari satu-satunya kenyataan (Duane Schultz, 1991: 185-188). Bimbingan dan Konseling Islam lahir dari upaya rekonstruksi terhadap konsep Bimbingan dan Konseling Konvensional yang dihasilkan dari pengetahuan empirik barat. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling konvensional tidak dihubungkan dengan Tuhan (Allah) maupun ajaran agama, berbeda dengan pandangan Islam yang menganggap proses bimbingan harus berorientasi pada dunia dan akhirat (Dahlan, 2009: 140).

Konseling Gestalt adalah suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada konseli dengan tujuan agar konseli mampu menerima perasaan dan pikirannya, meningkatkan kepercayaan diri, tidak takut dalam menghadapi dan berperan dimasa depan, tidak tergantung pada orang lain, serta menyadari dirinya yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli dapat memiliki spontanitas dan kebebasan dalam menyatakan diri dan mandiri. Pada tahun 1969, Perls mengatakan bahwa tujuan dari terapi gestalt adalah untuk membantu seseorang agar bisa berkembang sendiri mencapai kematangan, melibatkan diri dalam lingkungan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Gunarsa, 1996: 186). Pendekatan gestalt menurut Corey (2005: 117) pada dasarnya mendorong individu untuk menyelenggarakan terapi sendiri, seperti intropeksi, mencari suatu kesalahan yang ada pada diri sendiri kemudian memperbaikinya. Dalam hal ini siswa didorong untuk membuat penafsiran-penafsiran sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan maknanya sendiri. Sehingga siswa seakan-akan langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau.

Pendekatan konseling selanjutnya adalah Rational Emotive Therapy. Dalam sejarahnya Nelson (2011: 491) mencatat adanya pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Pada tahun 1955, Albert Ellis menyebut pendekatannya dengan *Rational Therapy* (RT). Pada tahun 1961 berubah nama menjadi *Rational Emotive Therapy* (RET). George & Cristiani seperti yang dikutip oleh Hartono & Boy Soedarmadji, menyatakan bahwa pendekatan RET ini menekankan pada proses berpikir konseli yang dihubungkan dengan perilaku serta kesulitan psikologis dan emosional. Pendekatan RET lebih diorientasikan pada kognisi, perilaku dan aksi yang lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. Menurut pandangan pendekatan RET, permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan di sekitarnya. Dan gangguan emosi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keyakinan, bagaimana dia menilai dan bagaimana dia menginterpretasi apa yang terjadi padanya. Dapat disimpulkan bahwa jika emosi terganggu, maka pikiran juga akan terganggu sehingga muncullah pemikiran yang irasional (Hartono dan Soedarmadji, 2012: 131). Pada tahun 1993, Albert Ellis mengubah lagi nama pendekatannya menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) (terapi perilaku rasional emotif). Yang dimaksud dengan “rasional” adalah kognisi yang efektif dalam membantu diri daripada kognisi yang sekedar valid secara empiris maupun logis. Komalasari (2011: 201) mencatat bahwa dalam proses konselingnya, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berfokus pada tingkah laku individu, akan tetapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang irasional sehingga fokus penanganan pada pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pemikiran individu. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku. Pandangan REBT menyatakan bahwa manusia sebagai individu didominasi oleh sistem berpikir dan sistem perasaan yang berkaitan dengan sistem psikis individu. Lebih lanjut dikatakan, secara khusus pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berasumsi bahwa individu memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Individu memiliki potensi yang unik untuk berpikir rasional dan irasional.
2. Pikiran irasional berasal dari proses belajar yang irasional yang didapat dari orang tua dan budayanya.
3. Manusia adalah makhluk verbal dan berpikir melalui simbol dan bahasa. Dengan demikian, gangguan emosi yang dialami individu disebabkan oleh verbalisasi ide dan pemikiran irasional.
4. Gangguan emosional yang disebabkan oleh verbalisasi diri (*self verbalising*) yang terus menerus dan persepsi serta sikap terhadap kejadian merupakan akar permasalahan, bukan karena kejadian itu sendiri.
5. Individu memiliki potensi untuk mengubah arah hidup personal dan sosialnya.
6. Pikiran dan perasaan yang negatif dan merusak diri dapat diserang dengan mengorganisasikan kembali persepsi dan pemikiran, sehingga menjadi logis dan rasional.

Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan komponen integral sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/konseli agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Berikut ini adalah beberapa pengertian bimbingan konseling:

- Istilah bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktik sehari-hari istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Ada pihak-pihak yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil antar bimbingan dengan konseling atau keduanya memiliki makna yang identik. Namun ada yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasar maupun cara kerjanya. Konseling atau *counseling* dianggap identik

dengan psychoterapy, yaitu usaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang serius, sedangkan bimbingan dianggap identik dengan pendidikan. Sementara pihak ada lagi yang berpendapat bahwa konseling merupakan salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan (Lattu, 2017: 49-50).

- Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa inggris. Bimbingan dan konseling juga dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli atau konselor, guna menyelesaikan masalah klien secara tatap muka (Samsu, 2009: 37).
- Permen Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling: Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.
- Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Leboh lanjut dikatakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal).

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa

berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Secara garis besar menurut Tohorin (2013: 280-283) dalam konseling dibedakan tiga macam pendekatan, yaitu konseling direktif, nondirektif dan eklektik:

1. Konseling direktif atau *directive counseling* merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Pada teknik ini yang paling berperan adalah konselor, konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Teknik ini menempatkan klien sebagai pihak yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Oleh karena itu klien membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu konselor, jadi konselor lebih aktif sehingga usaha pemecahan masalah lebih banyak datang dari konselor.
2. Konseling nondirektif atau *non directive counseling* merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang tidak dominan, klien berperan lebih aktif. Peranan konselor hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong klien untuk menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, untuk kemudian mencari alternative atau kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya. Teknik ini merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat dari klien. Melalui pendekatan ini klien diberi kesempatan mengemukakan permasalahan yang dihadapinya secara bebas. Pada teknik ini klien lebih aktif dan konselor hanya sebagai penampung dan mengarahkan klien untuk menyelesaikan masalahnya.
3. Konseling eklektik atau *eclectic counseling*. Pendekatan ini tidak terlalu ekstrim kearah direktif tetapi tidak terlalu ekstrim nondirektif. Konseling eklektik dapat dikatakan berada ditengah-tengah antara konseling direktif dengan non direktif. Teknik ini merupakan gabungan antara *Directive counseling* dan *Non directive counseling*. Teknik ini digunakan pada suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik hanya dengan salah satu teknik. Pada awal proses pemberian bantuan digunakan teknik *Non directive counseling* yang memberikan kekeluasan pada klien untuk mengungkapkan permasalahan kemudian digunakan teknik *Directive counseling* untuk mengarahkan klien dan membantu penyelesaian masalah klien.

Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016 menyebutkan layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan di dalam dan di

luar kelas, sebagai berikut.

1. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas.
  - a. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
  - b. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
  - c. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.
  - d. Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal (RPLBK).
  - e. Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan konseling yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan bersertifikat pendidik.
2. Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas.
  - a. Konseling individual merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya.
  - b. Konseling kelompok merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dan anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah,

menemukan alternative pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik dan mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab.

- c. Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topiknya bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia. seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress.
- d. Bimbingan kelas besar atau lintas kelas, Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pengembangan yang bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, serta karir. Salah satu contoh kegiatan bimbingan lintas kelas adalah career day. Konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
- e. Konferensi kasus (case conference) merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh konselor atau guru pembimbing dengan maksud membahas permasalahan peserta didik/konseli. Dalam pelaksanaannya, melibatkan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi penyelesaian masalah peserta didik/konseli.
- f. Kunjungan rumah (home visit) merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orangtua/wali peserta didik/konseli dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik/konseli.
- g. Alih tangan kasus (referral) adalah pelimpahan penanganan masalah peserta didik/konseli yang membutuhkan keahlian di

luar kewenangan konselor atau guru bimbingan dan konseling. Alih tangan kasus dilakukan dengan menuliskan masalah konseli dan intervensi yang telah dilakukan, serta dugaan masalah yang relevan dengan keahlian profesional yang melakukan alih tangan kasus.

- h. Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk memberi pendampingan peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli.
- i. Pengelolaan Media informasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka dan memperluas wawasan peserta didik/konseli tentang berbagai hal yang bermanfaat dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, yang diberikan secara tidak langsung melalui media cetak atau elektronik (seperti web site, buku, brosur, leaflet, papan bimbingan)
- j. Pengelolaan kotak masalah merupakan kegiatan penjangkaran masalah dan pemberian umpan balik terhadap peserta didik yang memasukan surat masalah kedalam sebuah kotak yang menampung masalah-masalah peserta didik.
- k. Manajemen Program berbasis kompetensi. Dalam hal pengelolaan bimbingan dan konseling secara operasional, kepala sekolah mendelegasikan kewenangan kepada koordinator bimbingan dan konseling sebagai tugas tambahan yang ditugaskan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling.
- l. Penelitian dan Pengembangan. Konselor atau Guru bimbingan dan konseling dituntut menggunakan temuan-temuan baru atau mengembangkan cara-cara baru dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesiannya. Upaya yang dapat dilakukan antara lain

melakukan penelitian mandiri, penelitian kelompok bersama teman sejawat, penelitian berkolaboratif dengan pakar di perguruan tinggi. Proses dan hasil penelitian dan pengembangan disebarluaskan kepada berbagai pihak melalui jurnal, forum konvensi dan forum ilmiah lainnya, rubrik media cetak maupun elektronik.

- m. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dalam upaya memberikan layanan profesi dan pengabdian terbaik serta merespons dinamika tuntutan dan tantangan profesi, konselor atau guru bimbingan dan konseling berusaha secara terus-menerus mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan dan latihan dalam jabatan, studi lanjut dan aktif dalam organisasi profesi pada tataran lokal, regional, nasional, dan internasional.

# PEMBAHASAN DAN PEMECAHAN MASALAH

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016 menyebutkan bahwa peserta didik/konseli adalah subyek utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu memahami karakteristik peserta didik/konseli sebagai dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru kelas dan guru mata pelajaran secara mendalam terhadap karakteristik peserta didik/konseli merupakan prasyarat yang harus dipenuhi guru bimbingan dan konseling atau konselor. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia merupakan gerakan human investment. Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Individu (manusia) diciptakan berbeda dengan makhluk lain, lewat potensi-potensi yang sangat tinggi nilainya.

Prayitno dan Amti (2004: 122) menyebut masih banyak anggapan bahwa peran konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Hal yang demikian itu dapat mengindikasikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum secara optimal dapat berjalan dengan baik. Layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diberikan oleh orang yang benar-benar profesional dalam bidangnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melibatkan seorang konselor yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan bimbingan. Mamat Supriatna (2011: 18) menjelaskan bahwa “seorang konselor adalah seorang guru yang mempunyai keahlian khusus dalam menangani kasus siswa yang bermasalah.

Seorang konselor dalam melaksanakan bimbingan memerlukan kerja sama dengan guru-guru di sekolah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswanya secara lebih luas dan mendalam. Konselor membantu kepala sekolah, guru dan stafnya untuk kesejahteraan sekolah. Hal ini tampaklah jelas bahwa seorang konselor mempunyai tugas seperti yang ditegaskan Bimo Walgito (2004: 38), yaitu: mengadakan penelitian terhadap situasi atau keadaan sekolah; berdasarkan penelitiannya, konselor wajib memberikan saran atau pendapat kepada kepala sekolah atau staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah; dan menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, presenpatif, maupun yang bersifat korektif. Bimbingan dan konseling dirasakan sangat perlu di lembaga-lembaga pendidikan, karena bimbingan merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya (Sukardi, 1983: 74).

Tugas perkembangan peserta didik/konseli yang telah teridentifikasi sebelumnya perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi. Dalam layanan bimbingan dan konseling, standar kompetensi tersebut dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Berbagai aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD pada dasarnya dirujuk dari tugas perkembangan yang akan dicapai oleh peserta didik/konseli dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tingkat Satuan Pendidikan.

Aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang dirujuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik/konseli dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu:

1. pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai;
2. akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya;
3. tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dalam Panduan Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa paradigma pelayanan BK mengukuhkan pelayanan BK sebagai bantuan psiko-sosial-pendidikan dalam bingkai budaya dan karakter bangsa. Artinya, pelayanan BK berdasarkan kaidah-kaidah kesejatian manusia dan keilmuan serta teknologi dalam bidang pendidikan yang dikemas dalam kaji-terapan pelayanan BK yang diwarnai oleh budaya lingkungan peserta didik/sasaran pelayanan dan mengacu kepada pengembangan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Sementara itu Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016 mengklasifikasikan layanan bimbingan dan konseling didahului lewat pengenalan karakter peserta didik hingga asesmen. Dengan demikian diharapkan pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan, siswa/peserta didik akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, tanpa beban yang memberatkan, serta memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling idealnya memenuhi berbagai indikator dalam implementasinya, yaitu:

1. Pemahaman peserta didik/konseli melalui karakteristik. Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik/konseli di suatu jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli pada satuan pendidikan lainnya.
2. Pemahaman peserta didik/konseli melalui keterkaitan tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian. Tugas perkembangan peserta didik/konseli yang telah teridentifikasi sebelumnya perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi. Dalam layanan bimbingan dan konseling, standar kompetensi tersebut dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).
3. Pemahaman peserta didik/konseli melalui teknik-teknik, yaitu; Teknik tes dimana ini merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen tes terstandar. Teknik selanjutnya

adalah non tes, merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen yang terstandar dan tidak standar.

Pemahaman peserta didik/konseli melalui pemanfaatan data hasil asesmen. Data hasil asesmen kebutuhan terhadap peserta didik/konseli digunakan untuk membuat profil individual, profil kelas, menyusun program tahunan dan semesteran, dan merencanakan pemberian layanan.

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi peserta didik secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku dalam kondisi yang diharapkan. Strategi bimbingan dan konseling dapat dilihat juga dari fungsi bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk memberikan wadah dan solusi bagi semua siswa yang membutuhkan. Peran bimbingan dan konseling itu sendiri diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan, bagaimana bimbingan dan konseling itu sendiri dapat membangun manusia seutuhnya dari berbagai aspek potensi yang ada pada dalam diri peserta didik. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka seluruh aspek potensi yang ada pada dalam diri peserta didik diharapkan dapat dikembangkan, baik itu aspek akademik, pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai.

Program layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan disusun sekurang-kurangnya dengan menggunakan sistematika: Rasional; Visi dan Misi; Deskripsi Kebutuhan (hasil asesmen kebutuhan/need assessment); Tujuan; Komponen Program; Bidang layanan; Rencana Operasional (Action Plan); Pengembangan Tema/Topik; Evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut; dan Anggaran biaya. Sementara itu program layanan bimbingan dan konseling disusun dan diselenggarakan: *pertama*, Program Tahunan, yaitu program layanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan mencakup komponen, strategi dan bidang layanan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan. *Kedua*, Program Semesteran yaitu program layanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester merupakan jabaran kegiatan lebih rinci dari program tahunan.

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas.

Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (scaffolding). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan. Pengaturan proporsi prakiraan waktu layanan setiap komponen program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dalam Kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sebagai berikut.

Tabel 1: Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

PROGRAM	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Dasar	45–55%	35–45%	25–35%
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	5–10%	15–25%	25–35%
Layanan Responsif	20–30%	25–35%	15–25%
Dukungan Sistem	10–15%	10–15%	10–15%

Tabel 2: Contoh Perhitungan Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

PROGRAM	PEMBAGIAN WAKTU LAYANAN (24–40 JAM KERJA)
Layanan Dasar	$35\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 8-14 \text{ jam kerja}$
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	$25\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 6-10 \text{ jam kerja}$
Layanan Responsif	$30\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 7-12 \text{ jam kerja}$
Dukungan Sistem	$10\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 3-4 \text{ jam kerja}$

Secara berurutan, mekanisme pengelolaan bimbingan dan konseling mencakup tahapan analisis kebutuhan, perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan atas jumlah individu yang dilayani, jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/ konseli, dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau layanan kelas besar atau lintas kelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, konseling kelompok, atau advokasi.

Berdasar Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016, implementasi bimbingan dan konseling sejalan dengan indikatornya adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman peserta didik/konseli melalui karakteristik.

Operasional dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling merupakan bagian dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini dilakukan melalui 6 (enam) aspek, sebagai berikut.

Tabel 3: Karakteristik Peserta Didik

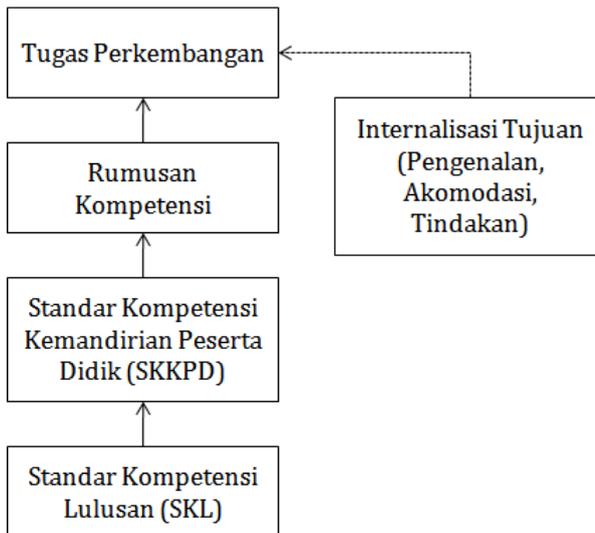
ASPEK	SD	SMP	SMA	SMK
Fisik-Motorik	Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya, dapat menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas. Fase atau usia sekolah dasar (7–12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah.	Pertumbuhan fisik membawa konsekuensi pada perubahan-perubahan aspek-aspek lainnya seperti seksualitas, emosionalitas, dan aspek-aspek psikososialnya.	Perkembangan fisik yang telah sempurna diiringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya.	
Kognitif	Peserta didik sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung atau CALISTUNG)	menjadi kritis sehingga dipersepsi oleh orang dewasa sebagai “pembangkang”, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, dan menganggap orang dewasa tidak dapat memahami mereka.	Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa.	
Sosial	kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri ( <i>egosentris</i> ) kepada sikap bekerjasama	Merasa diperlakukan secara tidak konsisten.	mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin	

	( <i>kooperatif</i> ) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain ( <i>sosiosentris</i> ).		hubungan sosial dengan teman sebaya.
Emosi	menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain.	memiliki emosionalitas yang labil.	Meningginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa
Moral	Apa yang penting bagi orang tua juga akan menjadi penting baginya.	sering mempersoalkan hal-hal yang terkait dengan moralitas yang sebelumnya telah dihayati dan diyakini benar.	berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis
Religius	Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat.	Mempersoalkan kembali keyakinan keagamaan mereka, mengalami penurunan ibadah akibat keraguan atas keyakinan sebelumnya.	Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri

2. Pemahaman peserta didik/konseli melalui Keterkaitan Tugas Perkembangan dan Standar Kompetensi Kemandirian.

Tugas perkembangan peserta didik/konseli dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi atau Standar Kompetensi

Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), sebagaimana tergambar sebagai berikut.



Gambar 2: Tugas Perkembangan dan Standar Kompetensi Kemandirian

Berbagai aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD pada dasarnya dirujuk dari tugas perkembangan yang akan dicapai oleh peserta didik/konseli dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tingkat Satuan Pendidikan. Aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang dirujuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik/konseli dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu: *pertama*, pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; *kedua*, akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan *ketiga*, tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari. Sementara itu berkaitan dengan tugas perkembangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4: Tugas-tugas Perkembangan Peserta Didik/Konseli

No	SD	SMP	SMA/SMK
1	Beriman dan bertaqwa	Beriman dan bertaqwa	
2	Calistung	Mengembangkan pengetahuan	
3	Kata hati, moral, dan nilai	Sistem etika dan nilai	
4	Keterampilan fisik sederhana	Perubahan fisik dan psikis	
5	Belajar bergaul dan bekerja	Nilai dan cara bertingkah laku	
6	Belajar mandiri dan mengendalikan diri	Mandiri secara sosial dan emosional	
7	Hidup sehat	Kemandirian perilaku ekonomis	
8	Konsep hidup	Mengenal kemampuan	
9	Belajar peran sosial	Pola hubungan yang baik	
10	Sikap	Kematangan hubungan	
11		Kematangan, kesiapan diri menikah, dan berkeluarga	

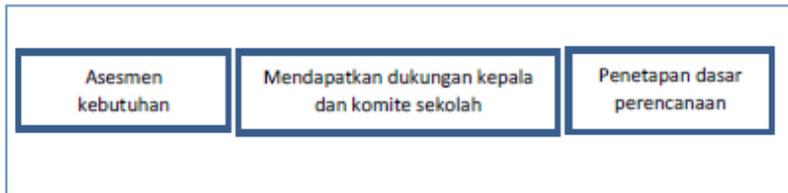
3. Pemahaman peserta didik/konseli melalui teknik-teknik. *Pertama*, Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang telah memiliki lisensi melalui pelatihan sertifikasi tes dapat melakukan tes menggunakan instrumen yang telah dipelajari. Guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya mampu memahami hasil tes, menginterpretasikan dan menyusun rekomendasi berdasarkan hasil tes. Hasil tes yang lazim digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain hasil tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes kreativitas, dan tes prestasi belajar. Guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya dapat memanfaatkan hasil tes untuk keperluan bimbingan dan konseling. *Kedua*, Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menggunakan instrumen non tes yang telah terstandar misalnya ITP (Inventori Tugas Perkembangan), AUM (Alat Ungkap Masalah), DCM (Daftar Cek Masalah), Alat Ungkap Peminatan, Inventori Tugas Perkembangan (ITP), atau instrumen yang dikembangkan sendiri, seperti instrumen: motivasi belajar, sosiometri, identifikasi masalah-masalah (pribadi-sosial-belajar-karir) dan tingkat stress. Untuk menyusun instrumen non tes ini ditempuh langkah-langkah sebagaimana pengkonstruksian instrumen tes. Adapun langkah-langkah pengembangan meliputi: menetapkan tujuan pengungkapan data pribadi, menentukan aspek

dan atau dimensi yang diukur, merumuskan definisi operasional, memilih cara pengukuran yang digunakan, merumuskan manual penggunaan instrumen, penyekoran dan pengolahan, serta interpretasinya dan instrument dan lembar jawaban.

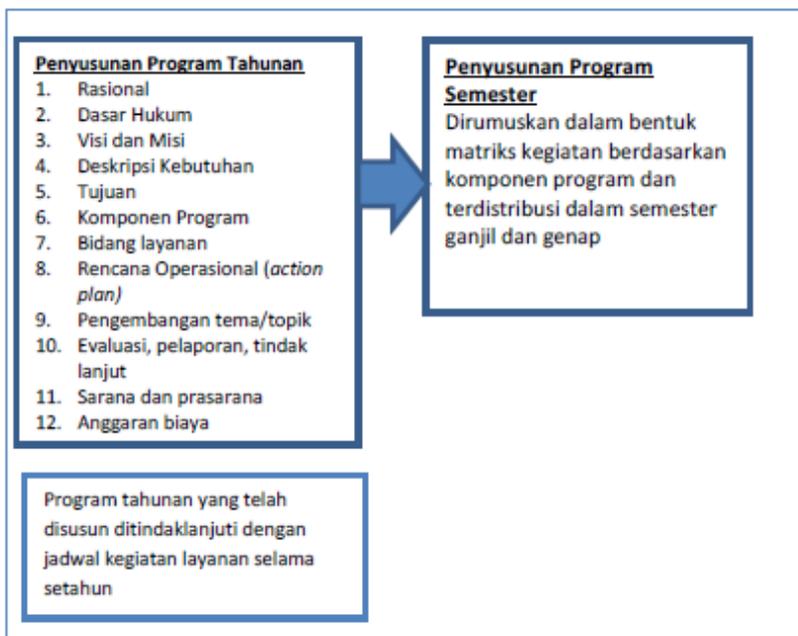
4. Pemahaman peserta didik/konseli melalui pemanfaatan data hasil asesmen. data hasil pemahaman karakteristik peserta didik tersebut dapat digunakan oleh guru kelas untuk:
  - a. Memadukan materi bimbingan dan konseling (termasuk bimbingan karir) dalam proses pembelajaran sesuai tema.
  - b. Memilih metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.
  - c. Melakukan *remedial teaching* berdasarkan data kesulitan belajar.
  - d. Memperlakukan peserta didik sesuai dengan keunikannya masing-masing (pendidikan inklusif)
  - e. Membangun komunikasi yang empatik dengan peserta didik
  - f. Menampilkan diri sebagai *role model* bagi peserta didik dalam berakhlak mulia.
  - g. Memberikan apresiasi dan penguatan kepada peserta didik yang berprestasi.
  - h. Mengidentifikasi, mendiagnosa, menentukan alternatif bantuan yang mungkin dilakukan serta memberikan bantuan pada peserta didik yang memiliki masalah.
  - i. Melakukan referral atau alih tangan untuk penyelesaian masalah peserta didik kepada ahli yang lebih berwenang.

Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggungjawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Kemendikbud secara runut menjelaskan, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan (*preparing*) dan (2) tahap perancangan (*designing*). Tahap persiapan (*preparing*) terdiri dari (1) melakukan *need assesment*, (2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (3) menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas (1) menyusun rencana kerja, (2) menyusun program tahunan, dan (3) menyusun program semesteran, sebagai berikut.

## TAHAP PERSIAPAN



## TAHAP PERANCANGAN



Gambar 3: Tahapan Kegiatan Persiapan dan Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

Tahap Persiapan (*Preparing*) meliputi: *pertama*, melakukan asesmen kebutuhan, yaitu melalui: mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling; memilih instrumen yang akan digunakan; serta mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan. *Kedua*, mendapatkan dukungan kepala dan komite

sekolah. Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan dapat dilakukan sebelum menyusun program maupun selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi tergambar pada kebijakan yang mendukung terselenggaranya program, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. *Ketiga*, menetapkan Dasar Perencanaan Program. Perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoretis bimbingan dan konseling. Landasan berisi keyakinan filosofis dan teoretis guru bimbingan dan konseling atau konselor bahwa semua peserta didik/konseli unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli. Selain itu, perencanaan layanan didasari oleh hasil asesmen yang telah dilaksanakan. Landasan filosofis, teoretis dan kebutuhan peserta didik/konseli sebagai dasar perencanaan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

Tahap perancangan (*designing*) meliputi: penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling serta merancang Program Semester. Dalam penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling diperlukan:

1. Merumuskan Rasional. Uraian dalam rasional merupakan latar belakang yang melandasi program bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan. Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam rasional meliputi: *pertama*, urgensi layanan bimbingan dan konseling. *Kedua*, kondisi objektif di sekolah masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik. *Ketiga*, kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman-ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan *keempat*, harapan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling.
2. Menentukan Dasar Hukum. Dasar hukum yang dicantumkan adalah dasar hukum yang menjadi landasan penyelenggaraan

bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi dasar hukum tingkat pemerintah pusat dan daerah serta satuan pendidikan.

3. Merumuskan Visi dan Misi. Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, sebelum menetapkan visi dan misi program layanan bimbingan dan konseling, perlu terlebih dahulu menelaah visi dan misi sekolah. Visi adalah gambaran yang ingin diwujudkan melalui program bimbingan dan konseling pada periode tertentu. Misi adalah upaya untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.
4. Mendeskripsikan Kebutuhan. Kebutuhan peserta didik/konseli dapat diidentifikasi berdasarkan asumsi teoretik dan hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan. Kebutuhan peserta didik/konseli dirumuskan ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik/konseli yang disesuaikan dengan rumusan tugas-tugas perkembangan, yang tertuang dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/SKKPD.
5. Merumuskan Tujuan. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.
6. Menentukan Komponen. Komponen program meliputi adalah layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual dan dukungan sistem yang disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan peserta didik.
7. Mengidentifikasi Bidang Layanan. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir yang merupakan satu kesatuan utuh dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.
8. Menyusun Rencana Operasional. Dalam membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor mencapai tujuan bimbingan dan konseling selama satu tahun, diperlukan rencana operasional yang memberikan panduan untuk penyusunan program tahunan dan semesteran. Rencana operasional bimbingan dan konseling merupakan rencana detail yang menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
9. Mengembangkan Tema/Topik Layanan Bimbingan dan Konseling. Tema/topik merupakan rincian lanjut dari identifikasi deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL bimbingan dan konseling).

10. Rencana Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut. Evaluasi program didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Rencana evaluasi program dan hasil layanan bimbingan dan konseling dibuat berdasarkan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan sebelumnya.
11. Menyusun Anggaran Biaya Layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam perencanaan program Bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu merencanakan biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selama satu tahun.

Sementara itu dalam merancang Program Semester dapat dilakukan bahwa setelah guru bimbingan dan konseling atau konselor merancang program tahunan dalam bentuk kalender, maka dirinci kembali dalam bentuk program semester. Program semester ini dikembangkan berbasis pada rencana operasional (*action plan*) yang telah disusun sebelumnya.

#### **A. Pelaksanaan**

Pelaksanaan program terkait dengan implementasi berbagai aktivitas yang telah dirancang dalam langkah perencanaan. Implementasi program ini menurut Permana (2015: 147) dapat diwujudkan dengan melaksanakan ke empat komponen program, yaitu (1) kurikulum bimbingan, (2) layanan responsif (3) perencanaan individual, (4) dukungan sistem.

Tahap Pelaksanaan, merupakan penerapan dari hal yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap ini, guru harus memperhatikan berbagai hal yang dapat mendukung tercapainya program layanan bimbingan dan konseling. Tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling langsung diterapkan pada sejumlah pelayanan bimbingan dan konseling yang terdiri atas pelayanan orientasi di sekolah, pelayanan informasi, pelayanan penempatan dan penyaluran, pelayanan pembelajaran, pelayanan konseling perseorangan (individual), pelayanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, serta alih tangan kasus. Sejumlah pelayanan bimbingan konseling tersebut termasuk dalam jenis dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling. Aplikasi dari jenis dan kegiatan pendukung tersebut disesuaikan (tentang materi dan cara-

caranya) dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, serta kemampuan peserta didik di sekolah dasar (Sukardi, 2008: 36-40).

Rencana satuan layanan dan satuan pendukung yang merupakan realisasi dari tahap pertama kegiatan yang merencanakan program Bimbingan dan Konseling, maka selanjutnya rencana itu diwujudkan ke dalam pelaksanaan program. Program yang telah direncanakan itu lebih lanjut oleh Sukardi (1983: 146) dilaksanakan melalui:

1. Persiapan Pelaksanaan
  - a. Persiapan perangkat lunak dan perangkat keras Bimbingan dan Konseling.
  - b. Persiapan personil Bimbingan dan Konseling.
  - c. Persiapan keterampilan menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat.
  - d. Persiapan administrasi Bimbingan dan Konseling.
2. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling
  - a. Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat.
  - b. Penyampaian bahan dan pemanfaatan sumber bahan.
  - c. Pengaktifan nara sumber.
  - d. Efisiensi waktu.
  - e. Administrasi pelaksanaan.

Gunawan (2001: 209) mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut.

1. Para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
2. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
3. Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
4. Nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
5. Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-

kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka program tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Winkel (1991: 134) menyebutkan bahwa hambatan dan kesulitan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu: guru pembimbing, kepala sekolah, staf guru pelajaran, siswa, orang tua, suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan.

Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Kemendikbud menjelaskan, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, terdapat pemetaan komponen program, sebagai berikut.

Tabel 5: Pemetaan Komponen Program, Cara Pemberian Layanan, serta Strategi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi/ Kegiatan/ Kegiatan Layanan
Layanan Dasar	Langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bimbingan klasikal</li> <li>• Bimbingan kelas besar/lintas kelas</li> <li>• Bimbingan kelompok</li> </ul>
	Melalui media	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan bimbingan</li> <li>• Kotak masalah</li> <li>• Leaflet</li> <li>• Buku cerita &amp; pustaka lainnya</li> <li>• Media inovatif</li> </ul>
Layanan Peminatan dan Perencanaan individual	Langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bimbingan klasikal</li> <li>• Konseling individual</li> <li>• Konseling kelompok</li> <li>• Bimbingan kelas besar/ lintas kelas</li> <li>• Bimbingan kelompok</li> <li>• Konsultasi</li> <li>• Kolaborasi</li> </ul>
Layanan Responsif	Langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konseling individual</li> <li>• Konseling kelompok</li> <li>• Konsultasi</li> <li>• Konferensi kasus</li> <li>• Advokasi (termasuk mediasi)</li> </ul>
	Melalui media	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konseling melalui elektronik</li> <li>• Kotak masalah (Kotak Kebutuhan Peserta Didik/konseli), Bibliotherapy</li> </ul>

Dukungan sistem	Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan dan tindak lanjut assessmen (termasuk kunjungan rumah)</li> <li>• Kunjungan rumah</li> <li>• Penyusunan dan pelaporan program bimbingan dan konseling</li> <li>• Evaluasi Bimbingan dan Konseling</li> <li>• Pelaksanaan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling</li> </ul>
	Kegiatan tambahan dan pengembangan profesi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas tambahan guru bimbingan dan konseling atau konselor</li> <li>• Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru bimbingan dan konseling atau konselor</li> </ul>

## B. Evaluasi

Keberhasilan dalam sebuah program dapat diketahui melalui pelaksanaan evaluasi program. Menurut Yusuf (2009: 67) terdapat tiga sub poin dalam evaluasi program, yaitu: *pertama*, pengertian Evaluasi, yaitu merupakan suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilakukan. *Kedua*, tujuan Evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. *Ketiga*, fungsi Evaluasi. Fungsi evaluasi terbagi menjadi dua sub poin yaitu memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru pembimbing (konselor) untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling dan memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan siswa dan perilaku, atau ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Terdapat dua macam evaluasi yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya.

Langkah-langkah evaluasi dalam melaksanakan evaluasi program menurut Permana (2015: 146) ditempuh langkah-langkah yaitu: merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan, mengembangkan atau menyusun pertanyaan instrumen pengumpul data, mengumpulkan dan menganalisis data, melakukan tindak lanjut (*follow up*). Suherman (2008: 116) mengemukakan beberapa jenis kriteria rumusan penilaian untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain sebagai berikut.

1. Kriteria Rumusan Program. Rumusan program bimbingan dan konseling dapat dilihat dari sejauh mana program itu telah memenuhi persyaratan atau ciri-ciri program bimbingan dan konseling. Miller (1969) mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling yang baik adalah yang bercirikan hal-hal antara lain, disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata siswa, diatur menurut skala prioritas berdasarkan kebutuhan siswa, dikembangkan secara berangsur-angsur dengan melibatkan semua unsur petugas, mempunyai tujuan yang ideal tetapi realistis, mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua staf pelaksana, menyediakan fasilitas yang disediakan, penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersangkutan, memberikan kemungkinan pelayanan pada seluruh siswa, memperlihatkan peranan yang penting dalam menghubungkan sekolah dengan masyarakat, berlangsung sejalan dengan proses penilaian baik mengenai program itu sendiri, kemajuan siswa yang di bimbing, dan kemajuan pengetahuan, keterampilan serta sikap para petugas pelaksanaannya dan menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
2. Kriteria Pelaksanaan Program. Beberapa pernyataan yang dapat dijadikan sebagai kriteria evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling antara lain personel, jenis layanan, fasilitas, dan anggaran biaya
3. Kriteria Keberhasilan Program. Keberhasilan suatu program dapat dimanifestasikan dari segi kuantitatif (yang ditandai dengan angka lulusan, keberhasilan diperguruan tinggi, informasi disuatu lembaga pekerjaan atau instansi) dan kualitatif yang ditandai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan perilaku subjek yang mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Tahap Evaluasi, merupakan tahapan selanjutnya dalam proses layanan bimbingan dan konseling setelah tahap pelaksanaan. Evaluasi atau penilaian diperlukan untuk memperoleh informasi terkait dengan keefektifan layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan program

merupakan upaya atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Kegiatan evaluasi dalam program bimbingan dan konseling yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas layanan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas layanan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik dalam proses maupun hasil salah satunya adalah kesesuaian antara program dengan pelaksanaan. Selain itu, keterlaksanaan program juga menjadi aspek yang di nilai dalam proses maupun hasil kegiatan. Hambatan-hambatan yang dijumpai dan dampak layanan terhadap kegiatan belajar mengajar juga termasuk di dalam aspek yang dinilai. Kemudian respon peserta didik, personil sekolah, orang tua, serta masyarakat terhadap layanan termasuk aspek yang dinilai dalam proses maupun hasil kegiatan. Selanjutnya, aspek yang dinilai dalam tahap evaluasi menyangkut tentang perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan. Tugas-tugas perkembangan dan hasil belajar termasuk di dalamnya. Hal lain yang menjadi aspek penilaian yaitu keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun kehidupannya di masyarakat (Sukardi, 2008: 36-49).

Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Kemendikbud menjelaskan, terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu:

1. Evaluasi proses. Adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standarstandar program yang telah ditetapkan sebelumnya
2. Evaluasi hasil. Adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan tugas perkembangan peserta didik/konseli, oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya, meliputi: *pertama*, pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan

dengan materi/topik/masalah yang dibahas. *Kedua*, perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topic/masalah yang dibahas. *Ketiga*, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan potensi dan pengentasan masalah.

Lebih lanjut dikatakan bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam evaluasi tiap jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut.

Tabel 6: Langkah-langkah Pelaksanaan Evaluasi

No	SD	SMP	SMA	SMK
1	Penyusunan Rencana Evaluasi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan</li> <li>2. Menentukan alat pengumpul data yang digunakan</li> <li>3. Sumber data atau informasi yang dapat dihubungi</li> <li>4. Waktu pelaksanaan</li> <li>5. Kriteria evaluasi</li> </ol>			
2	Pengumpulan Data: observasi, angket, wawancara, dan lainnya			
3	Analisis dan Interpretasi Data: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil angket dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan grafik.</li> <li>2. Data dan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif.</li> </ol>			
4	-	-	Pengambilan Keputusan dan Rekomendasi	-

Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi instrument evaluasi yang memuat seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan yang dapat direspon oleh pihak-pihak yang akan dievaluasi. Berdasarkan respon dari pihak yang dievaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menentukan apakah program dan kegiatan layanan yang dilakukan berhasil atau tidak.

### C. Analisis Hasil Pelaksanaan/Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya. Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai

dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan.

Terdapat tiga aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan, yaitu:

1. sistematika laporan hendaknya logis dan dapat dipahami,
2. deskripsi laporan yang disusun hendaknya memperhatikan kaidah penulisan dan kebahasaan yang telah dibakukan, dan
3. laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus dilaporkan secara akurat dan tepat waktu. Akurasi laporan yang dibuat menggambarkan detail keseluruhan layanan yang telah dilakukan. Bersifat tepat waktu berarti laporan harus diserahkan kepada pihak terlibat dan berkepentingan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Tujuan yang diharapkan dari pelaporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini secara umum adalah:

1. Memberikan informasi perkembangan kemajuan, dinamika permasalahan dan keunggulan, serta capaian akhir program bimbingan dan konseling kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkepentingan
2. Menyediakan mekanisme umpan balik bagi pihak yang terlibat dan berkepentingan terhadap program bimbingan dan konseling dalam rangka modifikasi dan pengembangan
3. Memberikan jaminan akuntabilitas kepada publik bahwa program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dan dievaluasi telah memenuhi prinsip program yang efektif, efisien, dan berkualitas.

Langkah-langkah penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dibagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pengumpulan dan penyajian data, dan penulisan laporan.

1. Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menetapkan:
  - a. Informasi yang akan dilaporkan,
  - b. Alasan penyusunan laporan,
  - c. Waktu pelaporan.
2. Penyajian Data. Langkah berikutnya dalam penyusunan laporan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling adalah penyajian data. Data yang disajikan adalah data dan informasi mengenai keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan program bimbingan dan konseling. Data yang disajikan adalah data yang diperoleh dari hasil evaluasi.

3. Penulisan Laporan Penulisan laporan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling harus mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan sehingga laporan tersebut dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami.

Penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat dikemas dalam bentuk bab per bab sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Setidak-tidaknya, sistematika besar dari laporan tersebut dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bab besar, yaitu:

1. Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang dan tujuan penyusunan laporan.
2. Bab pelaksanaan terdiri dari uraian pelaksanaan komponen program bimbingan dan konseling beserta layanan-layanan yang dilakukan, hasil analisis pencapaian keberhasilan yang telah dilakukan dalam kegiatan evaluasi, dan hambatan-hambatan serta strategi mengatasi hambatan.
3. Bab penutup merupakan simpulan akhir dari keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan dan saran-saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

#### **D. Tindak Lanjut**

Tindak lanjut dalam evaluasi program bimbingan dan konseling dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir dari kegiatan evaluasi. Istilah tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan dapat dimunculkan sebagai bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan.

Beberapa hal yang perlu dicatat dalam tindak lanjut adalah sebagai berikut.

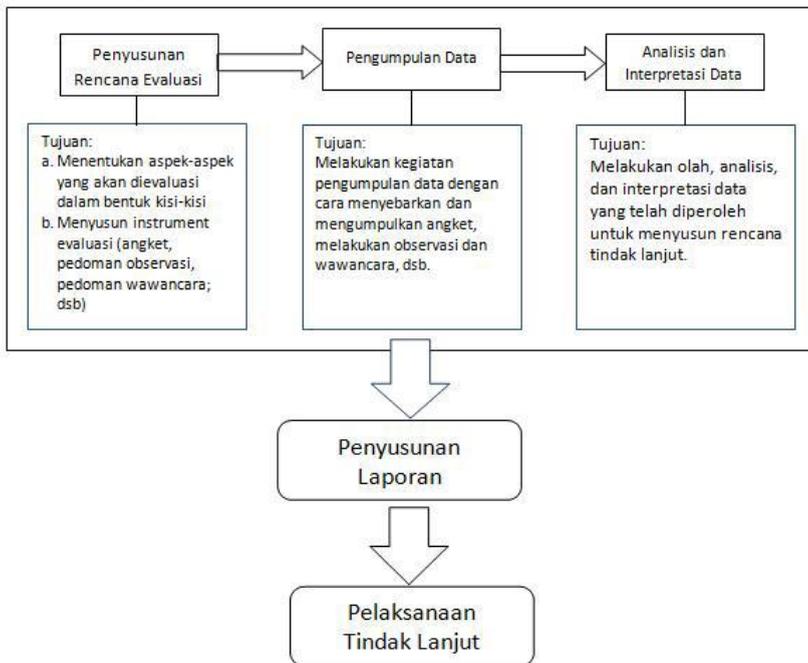
1. Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memikirkan ulang keseluruhan program yang telah dilaksanakan dengan cara membuat desain ulang atau merevisi seluruh program atau beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif. Jika hasil evaluasi secara keseluruhan disimpulkan baik, maka tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan program menuju pencapaian tujuan dengan target yang lebih tinggi dan kompleks.

2. Tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

Kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Tindak lanjut tersebut dipergunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk tujuan:

1. memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai;
2. mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program.

Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini, yaitu:



Gambar 4: Diagram Alir Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

1. menentukan aspek-aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan. Perbaikan dan peningkatan sangat tergantung pada hasil evaluasi. Aspek-aspek dimaksud dapat mencakup; perbaikan/

pengembangan terhadap standar perkembangan peserta didik, perbaikan/pengembangan layanan-layanan yang diberikan, dan perbaikan/ pengembangan isi materi dari layanan bimbingan dan konseling.

2. menyusun ulang desain program secara umum atau layanan bimbingan dan konseling tertentu dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Penyusunan ulang ini dapat dilakukan seperti ketika merencanakan program bimbingan dan konseling.
3. melaksanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan aspek-aspek yang akan diperbaiki atau dikembangkan dan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tindak lanjut yang dilakukan juga perlu memperhatikan pihak-pihak yang akan dilibatkan. Keterlibatan pihak lain dapat memberikan jaminan kepercayaan yang tinggi bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor bahwa program dan kegiatan layanan yang dilakukan telah dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

#### **E. Layanan Konseling Perorangan**

Sebagai ilustrasi, Sukardi (1983: 62) menyebut indikator maupun implementasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari layanan konseling perorangan, dimana ia merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan Guru Pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Layanan konseling perorangan menurut Wilis (2009: 34) merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyelesaikan diri secara efektif. Materi layanan konseling individual, meliputi beberapa indikator:

1. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat dan minat serta penyalurannya.
2. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
3. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima dan meenyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
4. Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai, dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri.
5. pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi.
6. Pengembangan dan pemantapan kecenderungan karier dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan rencana karier.

7. Informasi karier, dunia karier, penghasilan, dan prospek masa depan karier.
8. Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan sosial (Sukardi, 1983: 64).

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang sedang dihadapinya. Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Kemendikbud secara runut menjelaskan tujuan dan langkah-langkah dalam layanan ini, sebagai berikut.

Tabel 7: Tujuan Layanan Konseling Perseorangan

	SD	SMP	SMA	SMK
Tujuan	Konseling melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.	memfasilitasi konseling melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.	Memfasilitasi peserta didik/konseling melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.	Konseling melakukan perubahan perilaku secara efektif, mampu membuat keputusan secara mandiri dan berkomitmen untuk melaksanakan keputusannya dengan penuh tanggung jawab, sesuai dengan potensi yang dimiliki serta norma atau tata nilai yang berlaku di lingkungan sosial-budayanya.

Sementara itu sebagai contoh langkah layanan konseling perseorangan adalah sebagai berikut.

1. Konseli Datang Sendiri
  - a. Pra konseling: penataan ruang serta kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor.
  - b. Proses konseling: membangun relasi konseling; melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif dan menggunakan alat permainan edukatif (APE) sebagai perangkat pendukung konseling; serta mengakhiri proses konseling.
  - c. Pasca konseling: membuat laporan konseling. Berdasarkan kesepakatan dengan konseli, konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan konseli.
2. Konseli yang Diundang
  - a. Pra konseling: Mengumpulkan dan menganalisis data konseli secara komprehensif (potensi, masalah, latar belakang kondisi konseli); Menyusun RPL konseling; Menata ruang; serta Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor.
  - b. Proses konseling: Membangun relasi konseling; Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif dan atau mempergunakan APE sebagai perangkat pendukung konseling; serta Menutup proses konseling.
  - c. Pascakonseling. Membuat laporan konseling. Berdasarkan kesepakatan dengan konseli, konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan konseli.

Sebagai catatan, khusus untuk SD: *pertama*, Guru kelas tidak memiliki kompetensi untuk melakukan proses konseling tetapi dapat memperoleh pelatihan dan membangun diri untuk dapat melakukan komunikasi empatik dan membangun relasi yang membantu. Konseli merasa nyaman, percaya dan berani menceritakan masalah yang dialaminya pada guru kelas. *Kedua*, Guru kelas menjadi pendengar yang baik, memberikan nasehat dan melaksanakan alih tangan konseli untuk melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Sementara itu untuk jenjang SMP-SMA dapat dilakukan dengan *e-counseling* melalui penciptaan desain menu *e-counseling*. |

---

## PENUTUP

---

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari sekolah yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasar Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016, tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Sementara itu tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya; merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; menyesuaikan diri dengan lingkungannya; serta mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan mengaktualisasikan. Untuk itu diperlukan 4 (empat) indikator dalam implementasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu: pemahaman peserta

didik/konseli:

1. melalui karakteristik, yang berkaitan erat dengan 6 (enam) aspek, yaitu: fisik-motorik; kognitif; sosial; emosi; moral; dan religious;
2. melalui keterkaitan tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian, yang berfokus pada kesesuaian tingkat dan tugas perkembangan;
3. melalui teknik-teknik tes maupun non-tes; dan
4. melalui pemanfaatan data hasil asesmen sebagai bahan evaluasi peserta didik.

## DAFTAR REFERENSI

- Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling islam*. (Jakarta: Amzah, 2010)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004).
- Dahlan, Abdul Choliq, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009)
- Desje Lattu. Solusi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Volume 01 Number 01,
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineke Cipta. 2008).
- Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cet. Ke-8, (Bandung: CV. Ilmu, 1975)
- Corey, Geral. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (dialih bahasakan oleh E. Koswara). (Bandung: PT. Refika Aditama. 2006)
- Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo. Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Eko Jati Permana. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *Jurnal Psikopedagogia*. Vol. 4, No.2. 2015. ISSN: 2301-6167. Universitas Ahmad Dahlan
- Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011).
- Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2003)
- Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Gunarsa, Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996.
- Juntika. A. *Bimbingan Konseling-Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2006)
- Kamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, *Jurnal Pendidikan*

- dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011).
- Mugiarso, Heru, dkk. *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: UPT Unnes Press, 2011).
- Prayitno dan Amti, E. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Sofyan S. Wilis. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfa Beta, 2009)
- Suherman. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: UPI, 2008).
- Surya (2003), *Teori-teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Surya. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Bandung: Bhakti Winaya, 1994)
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Tim Penyusun. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK/Konselor*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- \_\_\_\_\_, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2014).
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dari Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991).
- Yusup Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001)
- Yusuf, Samsu. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Bandung: Rizqi Press, 2009)

(gunakanlah aplikasi mendeley/reference manager)

## GLOSARIUM

### A

Amnesti	:	Artinya
---------	---	---------

### B

Bimbingan dan Konseling	:	upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal.
-------------------------	---	---

### G

Guru Bimbingan dan Konseling	:	pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.
------------------------------	---	--

### K

Konselor	:	pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor.
Konseli	:	penerima layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dalam rangka realisasi tugas-tugas perkembangan secara utuh dan optimalserta mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

### L

Layanan Bimbingan dan Konseling	:	upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.
---------------------------------	---	--

## INDEKS

Asesmen  
Bimbingan  
Karakter  
Kompetensi  
Konseling

Konselor  
Kurikulum 2013  
Permendikbud  
Sisdiknas

# RIWAYAT PENULIS

---



**Anniez Rachmawati Musslifah, M.Psi.** Psikolog lahir di Surakarta, 23 Juni 1985. Ia merupakan lulusan dari S1 Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan pada program studi magister Psikologi Profesi di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan lulus pada tahun 2013.

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta dari tahun 2012 sampai sekarang. Penulis mengampu beberapa mata kuliah, salah satunya adalah mata kuliah Teknik Konseling. Selain mengajar, penulis juga membuka praktik layanan konseling psikologi yang tergabung dalam Jasa Psikologi Nuha Solution yang beralamat di Surakarta.

Mengacu pada mata ajar yang diampu penulis, yaitu Teknik Konseling, maka penulis melakukan penelitian serta pengabdian yang terkait dengan praktik konseling. Buku ini berisi hasil dari telaah Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Panduan Kemendikbud 2016. Buku yang tersusun dari penelitian ini berusaha mengetahui apa indikator implementasi bimbingan konseling serta bagaimana implementasi bimbingan konseling sejalan dengan indikator tersebut.

Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier secara utuh dan optimal. Sementara itu, tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, merencanakan kegiatan penyelesaian studi dan perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan mengaktualisasikan. Untuk itu, diperlukan 4 (empat) indikator dalam implementasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu pemahaman peserta didik/konseli, pertama, melalui karakteristik, yang berkaitan erat dengan 6 (enam) aspek, yaitu fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan religious. Kedua, melalui keterkaitan tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian yang berfokus pada kesesuaian tingkat dan tugas perkembangan. Ketiga, melalui teknik-teknik tes maupun nontes. Keempat, melalui pemanfaatan data hasil asesmen sebagai bahan evaluasi peserta didik.



Penerbit:

**Ahlimedia Press (Anggota IKAPI)**

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138, Telp: +628523277747

[www.ahlimediaipress.com](http://www.ahlimediaipress.com)

ISBN 978-623-413-012-6

